

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:146) batik adalah kain bergambar yang pembuatanya dilakukan secara khusus dengan menuliskan malam pada sebuah kain, kemudian mengolahnya melalui proses dan tahapan tertentu. Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa barsal dari kata “*amba*” dan “*tik*” dimana kata tersebut memiliki pengertian menulis dan titik dimana kegiatan membatik berhubungan dengan suatu pekerjaan yang halus karena menghubungkan titik kecil yang digabungkan secara sedemikian rupa serta mengandung sebuah unsur keindahan (Setiati, 2007:3). Batik merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan keanekaragaman budaya, adat istiadat, tatanan sosial maupun letak geografis yang telah ada sejak zaman kerjaan Majapahit namun mengalami perkembangan pesat pada zaman kerjaan Mataram Kuno. Batik sendiri merupakan identitas bangsa Indonesia yang menjadi budaya tak benda warisan manusia yang telah mendapat pengakuan internasional dan secara resmi diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober tahun 2009. Dimana di Indonesia memiliki berbagai macam motif batik dan pada setiap daerah memiliki motif yang berbeda dari daerah lain dibuktikan dengan adanya berbagai macam jenis motif pada batik diantaranya yaitu *gentongan* dari Madura, Mega mendung dari Cirebon dan parang dari Yogyakarta dan Surakarta.



Gambar 1.1 Batik Genthongan



Gambar 1.2 Batik Mega Mendung

Dimana ragam hias motif batik di Indonesia antara daerah satu dan yang lainnya berbeda karena perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan motif kain batik antar daerah tidaklah sama. Seperti batik *parang* yang ditemukan di Yogyakarta dan Surakarta menurut sejarahnya batik *parang* dibuat pada zaman keraton Mataram, batik *parang* berasal dari kata *pereng* yang berarti tebing atau lereng. batik *parang* terpecah lagi menjadi berbagai jenis motif *parang* yaitu *parang rusak*, *parang barong*, *parang kusumo*, *parang sarpa* dan *parang klithik*.

Pada setiap motif batik tentunya memiliki nilai filosofi tersendiri seperti halnya dengan batik motif *parang rusak* dimana pada zaman dahulu rakyat yang berasal dari golongan biasa yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan tidak dapat memakainya, hal tersebut dikarenakan batik *parang rusak* menjadi hak istimewa raja dan ratu, maupun keluarga bangsawan dalam lingkup keraton (Jasper dan Pirngadie, 1916:227). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang membahas mengenai mitos batik larangan, bahwasanya batik larangan memiliki berbagai macam motif antara lain : *parang rusak*, *parang*, *cemukiran*, *udan liris*, *semen*, *kawung* dan *alas-alasan* hal ini sesuai dengan pernyataan Inger Mc Cabe Elliot (2004:68). Batik *parang rusak* sendiri memiliki nilai filosofi sebagai batik larangan karena memiliki starta yang tinggi karena dimaknai sebagai *ageman* kebesaran raja dan hanya diperuntukan untuk keluarga raja pada zaman dahulu namun hingga saat ini peraturan tersebut masih berlaku di dalam Keraton Yogyakarta dan Surakarta hingga saat ini yang tertulis dalam undang-undang keraton yogyakarta pada tahun 1927 yang melarang pengunjung keraton memakai batik motif *parang rusak* ketika berkunjung ke Keraton yang masih berlaku hingga saat ini.



Gambar 1.3 Batik Parang Rusak

Batik *parang rusak* memiliki makna positif dimana bagi keluarga keraton dianggap sebagai motif yang memiliki arti kesucian, jiwa yang mulia serta keberanian. Adapun makna negatif motif *parang rusak* yang dipercayai oleh masyarakat yaitu motif yang melambangkan sebuah tebing dang gelombang yang bersifat merusak (Suryono, 2012). Selain memiliki makna & nilai filosofi, batik *parang rusak* juga memiliki berbagai macam mitos yang benar adanya. seperti hasil penelitian dari mengenai batik *parang rusak* yang dijelaskan kebenaran melalui berbagai data yang ada berikut ini merupakan kumpulan literatur penelitian yang telah dilakukan yang mengangkat mitos batik *parang rusak*. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Sukmawati mengenai Mitologi Kain *Parang* di Desa Ngluyu Sebagai Gagasan Berkarya Tari “*Kesrimpet Parang*” dimana pada penelitian ini yang fokus dibahas adalah menjadikan fenomena larangan memakai batik *parang rusak*. Dijadikan sebagai alur gerakan tari yang akan dibuat untuk dramatari yang menceritakan mengenai kepercayaan masyarakat Desa Ngluyu yang mempercayai akan kebenaran mitos terhadap larangan menggunakan batik *parang rusak* dengan memunculkan tokoh-tokoh pada fenomena yang terjadi jika melanggar larangan menggunakan batik *parang rusak* serta malapetaka yang di dapat bagi orang yang berani melanggar larangan, dengan menggunakan metode kontruksi yaitu metode Jaquelin Smith dimana metode tersebut digunakan dalam proses penciptaan karya tari yang terbagai menjadi beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi dan analisis beserta finishing (Sukmawati etl, 2019). Hal tersebut juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Sutiyati dengan Judul Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha yang menjelaskan bahwa dikeraton Yogyakarta batik *parang rusak* hanya bisa digunakan oleh keturunan bangsawan karena motif *parang rusak*

memiliki arti kata, perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu Koeswadji (1985: 25). Oleh karena itu mitos menggunakan larangan menggunakan batik *parang rusak* masih berlaku di dalam keraton Yogyakarta maupun keraton Surakarta hingga saat ini, dimana setiap pengunjung keraton dilarang menggunakan motif *parang rusak* ketika berkunjung di Keraton. Dimana masyarakat masih menghormati mitos mengenai motif *parang rusak* masih dipercayai & sangat di junjung tinggi pada lingkungan keraton, dimana pihak keraton masih menjaga nilai kesakralan dari motif batik *parang rusak*. Sehingga terdapat peraturan bagi masyarakat biasa tidak bisa memakai atau membawa batik *parang rusak* ketika berkunjung di Keraton. Walaupun di era modernisasi ini telah banyak pergeseran nilai dan makna motif *parang rusak* yang berada di luar lingkungan keraton Yogyakarta & Surakarta yang bisa digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat strata sosial.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Vina Mufti Azizah mengenai “Semiotika Motif Batik Parang Rusak Di Museum Batik Yogyakarta” memberikan kesan yang berebeda bahwa simbolik batik *parang rusak* mengarah terhadap batik larangan yang mengarah kepada sebuah mitos. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirta, Iwan (2011) yang menuliskan hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang berjudul Batik Sebuah *Lakon* dimana di dalam buku tersebut menjelaskan berbagai ragam motif batik *parang*, namun terdapat berbagai jenis motif batik *parang* yang tidak diperuntukan oleh masyarakat biasa sehingga dinamakan batik larangan hal tersebut terjadi karena pada dahulunya motif *parang rusak* merupakan batik yang memiliki kesakralan dan dikeramatkan. Dimana kepercayaan masyarakat akan kepercayaan mengenai larangan serta makna pemakaian batik tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih mendarah daging sampai saat ini, hingga mengarah kepada sebuah mitos.

Mitos menurut Harsojo(1988) merupakan kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat yang berdiri atas dasar landasan yang menjelaskan cerita yang sakral yang berkaitan dengan masa lalu. Sedangkan mitos dalam arti asli sebagai cerita dari zaman purba merupakan sebuah cerita yang asal-usulnya dilupakan namun

ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai sebuah cerita yang dianggap benar. Dimana mitos juga masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk, dimana masyarakat masih mempercayai mitos larangan menggunakan batik *parang rusak* bagi masyarakat desa setempat maupun bagi masyarakat dari luar desa ketika berkunjung di Desa Ngluyu. Dimana mitos larangan menggunakan *parang rusak* di Desa Ngluyu tidak melihat kapan batik *parang rusak* digunakan dalam acara-acara besar namun berlaku dalam aktivitas keseharian. Adapun dampak yang di dapatkan jika masyarakat desa ataupun masyarakat dari luar Ngluyu yang berkunjung berani menggunakan atau membawa batik *parang rusak* ke Desa Ngluyu maka dipercaya akan mendatangkan sebuah fenomena diluar nalar.

Sejalan dengan pernyataan diatas berikut ini merupakan penelitian yang sejalan namun berbeda sudut pandang yang dapat diajadikan sebagai referensi untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai berbagai mitos maupun sebuah kepercayaan masyarakat terhadap berbagai tradisi maupun fenomena yang ada di sekitar. Yang pertama terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hidayati dengan judul Mitos *Selawe* (Studi Fenomenologi Perhitungan Weton Pada Tradisi Pra Pernikahan Di Desa Kedungsari Kabupaten Lamongan dimana di dalam penelitian tersebut terfokus pada sejarah perhitungan *weton* yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat ketika akan melaksanakan pernikahan serta konsep pelaksanaan tradisi perhitungan *weton*, dimana jika perhitungan *weton* pra pernikahan ini diharapkan untuk mengetahui kecocokan *neptu* dari kedua belah pihak calon pengantin diharapkan agar mendapatkan keberkahan dalam berumah tangga dan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan (Hidayati, 2020). Dalam penelitian yang kedua terdapat penelitian dari Lasa Faridah Putri mengenai Mitos dalam Dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso dimana di dalam penelitian ini peneliti terfokus pada pembahasan mengenai bagaimana wujud mitos yang ada dalam tradisi *singo ulung*, makna simbolik tradisi *singo ulung*, nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *singo ulung* serta pemanfaatan mitos tradisi *singo ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X (Putri.L.F, 2019). Adapun penelitian yang ketiga dari Sardjuningsih mengenai Mitos Pada Masyarakat Pantai Selatan (Studi Tentang Upacara Tradisi *Sembonyo*

Pada Masyarakat Pantai Prigi) dimana penelitian ini terfokus pada penggambaran kontruksi sosial masyarakat berdasarkan jenis aliran keagamaan yang dianutnya dalam melaksanakan tradisi *sembonyo* (Sardjuningsih, 2012).

Dimana penelitian ini menjadi penting karena pada penelitian sebelumnya mengangkat mengenai larangan memakai batik *parang rusak* ke dalam sebuah pembuatan gerakan untuk dramatari dan mengkaji batik *parang rusak* dalam sebuah gerakan tari yang menceritakan dan mengangkat tokoh-tokoh pada fenomena batik *parang rusak* menggunakan metode kontruksi (Jacquelin Smith(trj.Ben Suharto,1985:4) yang diterapkan untuk proses pembuatan karya tari. Selain itu penelitian ini menjadi penting karena ingin adanya keterbaruan dan membangun sebuah prespektif baru bahwasanya budaya dan larangan menggunakan batik *parang rusak* masih menjadi hal yang di sakralkan dan dipegang teguh oleh masyarakat Jawa terutama oleh masyarakat Desa Ngluyu.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai mitos batik *parang rusak* yang masih belum banyak diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat sejauh mana masyarakat mempercayai mitos larangan memakai batik *parang rusak* dalam acara pernikahan di Desa Ngluyu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mitos Batik *Parang Rusak* Dalam Acara Pernikahan Di Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)” fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif sebab dan motif tujuan masyarakat desa Ngluyu masih memegang teguh sebuah mitos larangan memakai batik *parang rusak* dalam acara pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Motif sebab dan motif tujuan yang mendasari masyarakat Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk masih memegang teguh mitos larangan menggunakan batik *parang rusak* dalam acara pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan motif sebab dan motif tujuan yang mendasari masyarakat Desa Ngluyu masih memegang teguh mitos larangan menggunakan batik *parang rusak* dalam acara pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk berbagai hal sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya tambahan literasi mengenai Mitos batik *parang rusak* dalam acara pernikahan di Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz). Data hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai studi fenomenologi menggunakan batik *parang rusak* dalam acara pernikahan di Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis berusaha untuk memberikan gambaran mengenai studi fenomenologi Mitos menggunakan batik *parang rusak* dalam acara pernikahan di Desa Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Penulisan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan pandangan baru mengenai studi fenomenologi menggunakan batik *parang rusak*.